

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Remaja

A. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescere* artinya tumbuh untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam hasil yang baik tersebut mempunyai arti luas seperti mental, emosional, fisik, dan sosialnya. Secara psikologis, remaja merupakan usia anak dengan tingkatan pola pikir yang setara dengan orang dewasa (CA, 2019). Menurut WHO, remaja merupakan usia rentang 10-19 tahun, sedangkan seseorang bisa dikategorikan remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 5 tahun 2014 rentang usia 10-18 tahun (Kusumaryani, 2017).

Menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) seseorang bisa dikatakan remaja jika belum pernah menikah yang mempunyai rentang usia 10-24 tahun (Kusumaryani, 2017). Remaja adalah masa transisi perubahan perilaku masa kanak-kanak menuju proses pendewasaan terhadap sikap atau perilaku yang mengakibatkan timbulnya perubahan dalam lingkungan sekitar atau suatu permasalahan (Fhadila, 2017).

B. Fase Remaja

Remaja terbagi dalam tahapan berikut antara lain (Diananda, 2018):

1. Remaja awal (11-14 tahun)

Remaja awal mempunyai fase cenderung ke arah negatif, karena pada fase ini sulit berkomunikasi khususnya dengan orangtua, dan perkembangan pada pergantian diantaranya pergantian emosi yang bisa membuat suasana hati yang berubah-ubah, dengan ketidakstabilan saat senang kemudian berubah menjadi sedih secara mendadak. Remaja menunjukkan peningkatan percaya diri atas yang orang pikirkan tentang mereka (Diananda, 2018).

2. Remaja pertengahan (14-17 tahun)

Pada tahap ini terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan pada usia remaja. Masa dimana remaja belum dikatakan dewasa tetapi tidak dapat dikatakan pula sebagai anak-anak. Pada remaja ini adalah proses peralihan dimana adanya peningkatan dari mencari identitas, menunjukkan secara hubungan sosial menyerupai orang dewasa, dan mampu membuat keputusan sendiri. Masa perkembangan dalam pencarian identitas, kemandirian sudah mulai menonjol, pemikiran secara rasional, mempunyai rasa idealistis yang cukup tinggi, dan sebagian waktu diluangkan diluar rumah (Diananda, 2018).

3. Remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja akhir menjadikan mereka percaya diri dalam pusat perhatian, mempunyai cita-cita yang tinggi, mempunyai jiwa semangat, dan sudah mulai memantapkan dalam identitas dirinya. Pada tahap remaja terdapat perubahan fisik yang terlihat seperti pada perempuan terjadi pembesaran buah dada dan lingkaran pinggang. Sedangkan tumbuh kumis, jenggot, serta yang signifikan perubahan suara semakin membesar pada laki-laki. Fenomena yang terjadi pada remaja saat ini menampilkan daya tarik untuk lawan jenis, terkadang remaja cenderung memiliki sikap yang ingin diakui keberadaannya (Diananda, 2018).

C. Dinamika Kehidupan Remaja

Banyak fenomena di masyarakat tentang remaja yang terus menerus menjadi pembahasan dan perbincangan didalam masyarakat. Berawal dari musik, kreasi-kreasi yang mendapatkan *reward* di lingkungannya, kasus yang meluas lewat media (melalui aplikasi dari media sosial), aksi narsis remaja dengan berfoto di media sosial, dan sedang populer hingga beberapa fenomena seperti anak tiktok yang menjadi perbincangan sekarang. Semua itu diteliti, dianalisa, sehingga menarik dalam menganalisa realitas sosial terkait remaja Indonesia saat ini.

Kejadian dikalangan generasi muda saat ini memang tidak ada matinya. Penuh dengan gaya dan eksistensi yang tinggi. Sangat berbeda dengan remaja rumahan yang mereka hanya mengetahui tanggung jawab atas diri mereka sebagai seorang pelajar. Berbagai macam bentuk

kenakalan remaja, kebiasaan menyimpang yang tidak lazim di pandang masyarakat.

Kenakalan di lingkungan remaja sekarang biasanya terarah pada remaja yang labil. Kenakalan remaja ini dikategorikan dalam permasalahan yang belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pelakunya, yang sebetulnya justru lingkungan sangat menjadi dasar pembentukan kepribadian pada remaja tersebut. Dengan diberikan lingkungan yang baik seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan sebagainya sangat berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan remaja untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Remaja- remaja inilah yang justru mempunyai peran aktif dan positif dari permasalahan yang timbul dikalangannya yang sebetulnya tidak patut dicontoh. Tanamkan motivasi dan berpikir positif dalam diri agar menjadi remaja yang baik, dan jauh dari dampak buruk (Faujian, 2014).

2.1.2 Perilaku Merokok

A. Pengertian Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perokok yang menimbulkan asap dari hasil pembakaran rokok itu sendiri setelah di hisap, oleh karena itu dapat mengakibatkan berdampak buruk bagi kesehatan disekitar. Dalam laksana (2011) menjelaskan jika aktivitas merokok merupakan kegiatan menghisap rokok dari hasil tembakau, baik menggunakan alat bantu pipa maupun merokok secara langsung. *Armstrong* dalam Putra 2013 mengartikan bahwa aktivitas merokok

dilakukan dengan cara menghisap asap tembakau dengan proses pembakaran kemudian di keluarkan melalui hembusan asap hasil pembakaran tersebut (Setiawan, 2018).

Menurut Ogawa menjelaskan bahwa kebiasaan atau membuat ketagihan, hal ini bisa disebut dengan *tobacco dependency* atau ketergantungan tanaman tembakau secara terus menerus dalam keseharian individu sebagai kebutuhan yang bisa menghabiskan lebih dari setengah bungkus rokok perhari (Nelwan, 2015).

B. Tahap Perilaku Merokok

Tahap perilaku merokok menurut *Leventhal* dan *Cleary* (1980) ada 4 tahap dalam perilaku merokok:

1. Tahap *preparation*

Tahap dimana sebagai gambaran rokok dengan melihat, mendengar ataupun dari hasil membaca, dengan apa yang dilihat ini sangat membawa pengaruh seseorang untuk menimbulkan keingintahuan tentang rokok tersebut (Fatmawati, 2010).

2. Tahap *initiaton*

Tahap ini akan memutuskan untuk meneruskan dengan tetap mencoba untuk merokok atau menghentikan terhadap perilaku merokok timbulnya rasa sakit tidak cukup untuk menjadi alasan berhenti atau meneruskan perilaku tersebut (Irianty dan Hayati, 2019).

3. Tahap *becoming smoker*

Tahap ini seseorang telah mengkonsumsi 4 batang rokok perhari, secara tidak langsung bahwa perokok remaja akan mendorong usia muda mempunyai kecenderungan terhadap rokok (Fatmawati, 2010).

4. Tahap *maintenance of smoking*

Perilaku merokok yang dilakukan untuk memperoleh efek psikologis terutama berkaitan dengan ketenangan dan kenikmatan (Irianty dan Hayati, 2019)

C. Jenis-jenis Perilaku Merokok

Menurut Aritonang (1997) dalam jurnal psikologis terdapat 4 jenis perilaku merokok yaitu (Fatmawati, 2010) :

1. Pemula atau iseng

Remaja yang masih mencoba-coba atau karena atas dasar menghargai teman yang merokok, sehingga mengikuti dan biasa terjadi pada kalangan remaja.

2. Musiman

Kelompok yang merokok pada waktu tertentu, disebabkan karena faktor pribadi yang sulit menemukan pilihan.

3. Menengah

Kelanjutan dari pemula yaitu kurang tepatnya dalam bergaul yang mengakibatkan sulit untuk berhenti merokok karena tidak ada pilihan.

4. Berat

Perokok beranggapan bahwa tidak bisa hidup tanpa rokok. Menurut *Smet* terdapat 3 tipe perokok yakni:

- a. Perokok berat menghabiskan sekitar 15 batang rokok perhari.
- b. Perokok sedang menghabiskan sekitar 5-14 batang rokok perhari.
- c. Perokok ringan menghabiskan sekitar 1-4 batang rokok perhari.

Dari jenis perilaku merokok dalam kategori berat dalam satu hari para remaja dapat menghabiskan sekitar 15 batang rokok.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Terdapat banyak alasan remaja untuk melakukan tindakan merokok diantaranya karena terdapat pengaruh teman serta pengaruh orangtua, dan juga faktor kepribadian yang bisa terjadi adanya pengaruh iklan salah satunya menurut Mu'tadin, (2002) dalam Fuadah (2011) :

1. Pengaruh orangtua

Pengaruh orangtua yang kurang baik mempunyai kebiasaan merokok, diharuskan memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak remaja agar anak tersebut mempunyai gambaran atas semua sikap yang terjadi di lingkungan (Septiana, Syahrul dan Hermansyah, 2016).

a. Pengukuran pengaruh orangtua

Pengukuran dalam pengaruh orangtua yaitu mendukung (positif) dan tidak mendukung (negatif). Pengukuran menggunakan skala *likert* berdasarkan 6 pernyataan positif dengan sangat setuju=3, setuju=2, tidak setuju=1, dan sangat tidak setuju=0. Sedangkan 6 pernyataan negatif sangat tidak setuju=3, tidak setuju=2, setuju=1, dan sangat setuju=0 (Lake, Hadi dan Sutriningsih, 2017).

Pengukuran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pengaruh orangtua kategori mendukung jika skor $\geq mean$.
- b) Pengaruh orangtua kategori tidak mendukung jika skor $< mean$ (Susanty, 2017).

2. Pengaruh teman

Banyak remaja menjadi perokok pemula agar dapat diterima dan diakui oleh teman-teman lainnya, dengan berusaha menyesuaikan diri salah satunya yaitu merokok. Bahwa semakin banyak teman yang merokok, maka akan semakin besar pula perilaku merokoknya begitu juga sebaliknya (Wicaksono, 2015).

a. Pengukuran pengaruh teman

Pengukuran dalam pengaruh teman yaitu mendukung (positif) dan tidak mendukung (negatif). Dengan menggunakan skala *likert* berdasarkan 6 pernyataan positif sangat setuju=3, setuju=2, tidak setuju=1, dan sangat tidak setuju=0. Sedangkan 6 pernyataan negatif sangat tidak setuju=3, tidak setuju=2, setuju=1, sangat setuju=0 (Lake,

Hadi dan Sutriningsih, 2017). Pengukuran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pengaruh teman kategori mendukung jika skor $\geq mean$.
- b) Pengaruh teman kategori tidak mendukung jika skor $< mean$ (Susanty, 2017).

Hal ini didukung oleh teori *Green* bahwa perilaku merokok yang dilakukan dipengaruhi atas dasar 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, tradisi atau budaya), faktor pemungkin (sarana prasarana), dan faktor penguat (regulasi rokok di sekolah, orangtua, teman) (Widyawathi, Arta dan Surasta, tanpa tanggal):

1. Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Untari dan Pramesti, 2017):

- a) Tahu (*know*) merupakan mengingat kembali materi yang telah diterima, tetapi kemampuan yang dimiliki tidak mengerti secara menyeluruh.
- b) Memahami (*comprehention*) merupakan kemampuan menjelaskan materi yang diketahui dengan benar mengenai objek, dan dapat mendefinisikan materi yang telah di pelajari.
- c) Aplikasi (*application*) dapat dikategorikan sebagai kemampuan menggunakan materi dan dapat mengaplikasikan dalam konteks dan situasi tertentu.

- d) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan memberikan materi atau objek dalam komponen dan terdapat hubungan satu sama lain.
- e) Sintesis (*synthesis*) dikatakan sempurna secara teori, karena tingkat sintesis banyak materi yang diperoleh. Pada materi tersebut untuk menggabungkan menjadi satu dan menjadi bentuk pemikiran baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*) merupakan tingkat paling tinggi yaitu evaluasi. Pada tingkat ini seseorang faham secara materi, mampu mempraktekan, mampu merencanakan, dan yang paling penting adalah mampu meneliti dan menilai suatu objek.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor ini dikategorikan kedalam faktor internal seperti halnya pendidikan dan usia. Sedangkan faktor eksternal termasuk ruang lingkup keluarga masyarakat dan lainnya (Untari dan Pramesti, 2017)

2) Pengukuran pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan dapat diukur dengan angket kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari materi yang akan diukur melalui subjek penelitian atau responden. Pengukuran ini menggunakan skala *guttman* berdasarkan 15 pertanyaan untuk responden menjawab benar= 1 dan salah= 0 terkait dengan mengetahui, memahami, dan aplikasi. Pengukuran pengetahuan dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan kategori baik apabila responden mampu menjawab dengan benar sebesar >76%.

- b) Pengetahuan kategori cukup jika responden mampu menjawab dengan benar sebesar 56-75%
- c) Pengetahuan kategori kurang baik jika nilai responden mampu menjawab dengan benar sebesar <55% (Lake, Hadi dan Sutriningsih, 2017).

2. Sikap

Sikap terbagi menjadi 3 komponen pokok yaitu (Untari dan Pramesti, 2017):

- a) Afektif berkaitan dengan perasaan dan nilai. Perasaan individu dapat diprediksikan akan berubah jika individu tersebut telah menguasai tingkat kesadaran yang tinggi.
- b) Kognitif mencakup kegiatan kesadaran, artinya semua kegiatan apa yang dilakukan untuk menghasilkan sikap dengan rasa sadar.
- c) Konatif yang berkaitan dengan bagian dari sikap pada diri seseorang tentang pengalaman tertentu yang didapat.

1) Tingkatan sikap

Menurut Adnani 2011, mempunyai 4 tingkatan dalam membentuk sikap sebagai berikut (Indrawani, Mailani dan Nilawati, 2014):

- a) Menerima yaitu tingkap sikap yang paling rendah. Tingkat ini subjek menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan target.

- b) Merespon yaitu bersedia menanggapi suatu hal bersifat pertanyaan yang memerlukan sebuah jawaban.
- c) Menghargai yaitu tindakan pada seseorang yang bersifat positif.
- d) Bertanggung jawab merupakan sikap sadar yang dilakukan atas tingkah lakunya baik disengaja maupun tidak disengaja.

2) Pengukuran sikap

Pengukuran dalam kategori sikap yaitu mendukung (positif) dan tidak mendukung (negatif). Sikap diungkapkan dalam bentuk pernyataan responden terhadap objek. Pengukuran ini menggunakan skala *likert* berdasarkan 16 pernyataan positif dengan sangat setuju= 3, setuju= 2, tidak setuju= 1, dan sangat tidak setuju= 0. Sedangkan untuk 16 pernyataan negatif dengan sangat tidak setuju= 3, tidak setuju= 2, setuju= 1, dan sangat setuju= 0 (Lake, Hadi dan Sutriningsih, 2017).

Pengukuran sikap dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Sikap kategori mendukung jika skor $\geq mean$.
- b) Sikap kategori tidak mendukung jika skor $< mean$ (Susanty, 2017).

3. Regulasi rokok di sekolah

Tercantum dalam Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah. Dalam pasal 2, kawasan bebas rokok bertujuan bebas asap rokok, sehat, dan bersih di lingkungan sekolah. Adapun pada pasal 5 ayat

4 yaitu memberikan sanksi kepada pelanggar aturan di lingkungan sekolah baik siswa ataupun guru beserta staffnya (Kemendikbud, 2019).

a. Pengukuran regulasi rokok di sekolah

Pengukuran dapat menggunakan skala *guttman* dalam regulasi rokok di sekolah berupa 10 pernyataan. Pengukuran dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Regulasi rokok di sekolah kategori ketat jika skor $\geq mean$.
- b) Regulasi rokok di sekolah kategori tidak ketat jika skor $< mean$
(Susanty, 2017)

E. Bahan-bahan Rokok yang Berbahaya Bagi Kesehatan

Sebatang rokok yang dihisap mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia berbahaya, 400 diantaranya mengandung jenis zat berbahaya, 40 jenis zat diantaranya mengakibatkan kanker. Nikotin, tar, dan karbon monoksida merupakan zat berbahaya yang terkandung dalam rokok. Selain itu mengandung bahan kimia lain diantaranya (Nururrahmah, 2015):

1. Nikotin merupakan zat adiktif yang menyebabkan rasa keinginan untuk mengulanginya kembali dalam hisapan yang juga dapat menyebabkan kelumpuhan syaraf.
2. Tar bersifat karsinogenik. Dapat merusak paru-paru karena lengket dan menempel.

3. Karbon monoksida (CO) merupakan gas beracun yang berpengaruh pada hemoglobin sel darah merah yang dapat membentuk karbosi-hemoglobin.
4. Formaldehida merupakan gas yang sangat beracun bagi semua organisme hidup.
5. H₂S (Asam Sulfida) merupakan salah satu jenis gas yang beracun dan mudah terbakar serta berbau menyengat, zat ini menghalangi oksidasi yang mengandung pigmen.
6. Fenol merupakan zat beracun berbahaya karena mengikat protein terhadap aktivitas enzim.
7. Amonia bersifat racun masuk kedalam peredaran darah sehingga menyebabkan seseorang pingsan.
8. Cadmium dapat meracuni jaringan tubuh terutama ginjal.

F. Penyakit Akibat Rokok

Ada berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh rokok, di antaranya (Lianzi dan Pitaloka, 2014):

1. Penyakit Kardiovaskuler yang menduduki urutan pertama yang mengakibatkan kematian.
2. Penyakit kanker paru merupakan tembakau yang mengandung tar sangat berbahaya bagi organ tubuh terutama paru yang juga dapat mengakibatkan penyakit yang disebut kanker paru .

3. Penyakit saluran pernapasan merupakan penyebab utama penyakit paru-paru sebagian besar seseorang perokok
4. Merokok pada wanita hamil sangat beresiko tinggi terhadap dapat mengakibatkan gangguan terhadap janin.
5. Merokok dan alat pencernaan mengakibatkan memperlambat pencernaan protein dan tekanan pada lambung.
6. Meningkatkan tekanan darah dan menambah detak jantung

G. Dampak Negatif dan Positif

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok yaitu (Wati, Bahtia dan Anggraini, 2018):

1. Dampak positif bagi perokok: mengurangi stress, membuat rileks terhadap cara berfikir akan semakin fokus, mempunyai nikmat tersendiri dan menjalin pertemanan antar perokok (Wati, Bahtia dan Anggraini, 2018).
2. Dampak negatif bagi perokok: menimbulkan ketergantungan, menurunkan kebugaran, memboroskan, mengganggu kesehatan, cepat marah, dan gelisah (Wati, Bahtia dan Anggraini, 2018).

H. Penanggulangan merokok

Generasi muda semakin rentan terkena berbagai penyakit yang diakibatkan rokok dengan mencoba mengkonsumsi rokok sebagai zat adiktif. Cara untuk menjaga agar tetap bebas dari rokok terutama kalangan remaja sebagai berikut (Kresnawati, 2010):

1. Pahami daya Tarik

Pergaulan menjadi faktor yang amat penting bagi tumbuh kembang bahkan sampai menginjak usia remaja, merokok kalangan remaja mempunyai arti penting yang menjadi salah satu cara kebutuhan agar diterima dan berusaha untuk menghindari penolakan dalam pertemanan. Remaja tidak ingin dirinya menjadi pribadi yang terbilang banci karena tidak merokok. Maka banyak sekali iklan maupun film di televisi bahkan media sosial yang menciptakan ide tentang rokok bertujuan untuk merubah pandangan bahwa orang yang merokok akan terlihat keren. Dan dari keluarga yang merokok dengan mengikuti kebiasaan karena setiap hari merokok dirumah bahkan dihadapan anak (Kresnawati, 2010).

2. Katakan tidak pada rokok

Semakin muda seseorang untuk merokok dengan mencoba-coba bahkan hanya untuk bergaya saja, maka semakin mudah ketagihan dan kecanduan merokok hingga sulit untuk berhenti. Oleh karena itu, untuk tidak menjadi perokok pemula dengan mengatakan tidak pada rokok yang harus ditanam dalam diri dengan niat. Melakukan hal-hal yang positif seperti berolahraga, membaca atau aktivitas lain yang membuat tidak ada waktu untuk merokok, dan jangan malu untuk mengatakan bahwa kita bukan perokok (Kresnawati, 2010).

3. Memberi contoh yang baik

Perilaku yang baik atau tidak baik seringkali di jadikan contoh kebanyakan orang khususnya di kalangan remaja. Remaja rentan sekali mengikuti tren yang berkembang, sehingga mudah sekali terpengaruh pada kehidupannya. Pada hal ini perilaku merokok menjadi perhatian yang amat penting, perokok dikalangan remaja mayoritas lebih banyak dijumpai pada remaja yang juga keluarganya merupakan perokok (Kresnawati, 2010).

4. Tunjukkan keburukannya

Remaja harus lebih banyak mencari informasi mengenai bahaya rokok, karena rokok merupakan kebiasaan yang tidak baik terutama bagi kesehatan, karena dampak yang timbul akibat rokok salah satunya membuat gigi berwarna kuning, batuk kronis, dan sebagainya. Remaja harus lebih banyak mencari informasi mengenai bahaya rokok (Kresnawati, 2010).

5. Lakukan perhitungan

Merokok menjadi kebiasaan yang kuat dan sulit di hentikan. Masa remaja masih terbilang muda, harus ada pertimbangan yang dikorbankan. Diantaranya mengalokasikan biaya rokok untuk dimanfaatkan dengan baik (Kresnawati, 2010).

6. Antisipasi tekanan teman

Para remaja berlatih untuk tidak tergoda ajakan yang tidak baik dari teman contohnya merokok, ketika remaja sudah berani menolak tawaran temannya untuk merokok maka semakin kecil kemungkinan untuk merokok (Kresnawati, 2010).

7. Garisbawahi masalah kecanduan

Sulit bagi perokok untuk berhenti, karena didalam rokok terkandung nikotin yang menimbulkan kecanduan, maka edukasi menjadi peran penting sebelum mengetahui dampak dari rokok (Kresnawati, 2010).

8. Antisipasi masa depan

Persoalan perokok merupakan ancaman yang mengintai pada remaja, sangat beresiko terhadap gangguan kesehatan yang dialami. Kebiasaan merokok pada tingkat remaja jika tidak dihentikan membawa pengaruh buruk terhadap diri dan lingkungan (Kresnawati, 2010).

9. Kenali macam-macam rokok

Bahaya merokok bagi kesehatan berdampak negatif yang menyerang berbagai sistem tubuh, mulai dari kesehatan fisik, psikologis, dan penampilan diri. Banyak sekali jenis-jenis rokok seperti rokok kretek, putih, cerutu, hingga rokok elektrik. Akan

tetapi tidak ada perbedaan dari bahaya yang terkandung dari semua jenis rokok, jika tidak di hentikan merokok akan membuat sulit untuk berhenti (Kresnawati, 2010).

10. Libatkan diri

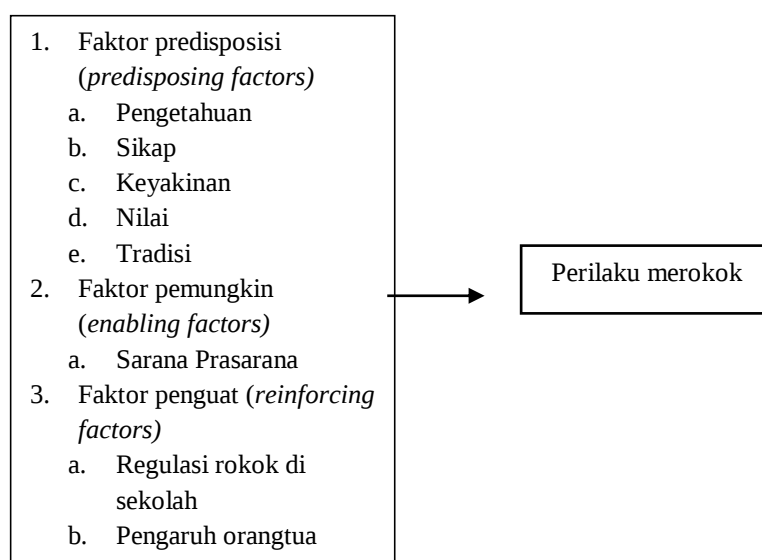
Kebanyakan perokok berasal dari remaja yang sulit dihentikan, untuk itu remaja membutuhkan partisipasi pada gerakan anti rokok dengan mendukung larangan merokok di tempat umum dan berperan aktif dalam penolakan merokok di kalangan remaja (Kresnawati, 2010).

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah mendeskripsikan teori yang saling berhubungan dengan faktor-faktor penting yang diketahui dalam suatu masalah yang sedang diteliti (Irmawartini dan Nurhaedah, 2017).

Faktor yang mempengaruhi

perilaku merokok:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Berdasarkan teori *Green* (dalam Notoatmodjo, 2010) dan Mu'tadin (2002) dalam Fuadah (2011)